

## ***PENGARUH PENGGUNAAN METODE SHOW AND TELL TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI RA ISTIQOMAH MEDAN T.A 2018/2019***

**Wardah El Rahmah<sup>(1)</sup>, Damaiwaty Ray<sup>(2)</sup>**

<sup>(1)</sup>Mahasiswa Program Studi PG PAUD FIP UNIMED

<sup>(2)</sup>Dosen Program Studi PG PAUD FIP UNIMED

Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan, Sumatera Utara,20371

**Email:** damaiwatyray@gmail.com

**Abstrak:** Permasalahan dalam penelitian ini adalah kemampuan berbicara anak masih rendah dalam kegiatan pembelajaran, anak masih belum mengekspresikan fikirannya melalui berbicara, Kemampuan berbicara anak masih rendah untuk bercerita di depan temannya, guru hanya menggunakan metode satu arah (seperti metode ceramah). Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode show and tell terhadap kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun di RA Istiqomah T.A 2018/2019. Penelitian ini dilakukan di kelas A2 sebagai kelas eksperimen yang ditemukan secara random dengan jumlah sampel sebanyak 16 orang anak. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, penelitian ini menggunakan *Quasi eksperimen* dengan bentuk desain *the equivalent time sample design*. Variable bebas adalah metode show and tell dan variable terikat kemampuan berbicara anak. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan lembar observasi. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai rata-rata anak kelas tidak diberi perlakuan pertama dengan nilai 1,85 dan perlakuan kedua dengan nilai 2,47. Sedangkan kelas yang diberi perlakuan pertama dengan nilai 2,26 dan perlakuan kedua dengan 2,72. Berdasarkan hasil hipotesis menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara penggunaan metode show and tell dalam kemampuan berbicara dengan yang non metode. Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis diperoleh kelas yang tidak diberi perlakuan dengan nilai  $t_{hitung}$  dengan jumlah 0,85 yang dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  yang bernilai 1,753, sehingga dapat dinyatakan bahwa  $t_{tabel} > t_{hitung}$  ( $1,753 > 0,85$ ), sedangkan untuk kelas yang diberi perlakuan memperoleh nilai  $t_{hitung}$  dengan jumlah 0,19 yang dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  yang bernilai 1,753, sehingga dapat dinyatakan bahwa  $t_{tabel} > t_{hitung}$  ( $1,753 > 0,19$ ). Maka dapat disimpulkan dari kedua nilai  $t_{hitung}$  yang didapat, bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga dapat dinyatakan bahwa :”Terdapat pengaruh penggunaan metode show and tell terhadap kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun di RA ISTIQOMAH MEDAN T.A 2018/2019”.

**Kata Kunci:** metode show and tell, kemampuan berbicara, anak usia 4-5 tahun

### **1. Pendahuluan**

Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan yang bersifat fundamental yaitu pendidikan yang mampu membentuk kerangka dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki anak dengan upaya mengembangkan kemampuan pada diri anak.

Pada usia 0 sampai 6 tahun anak berada di usia keemasan (Gold age) yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang terbaik untuk fisik dan otak anak. Pada masa gold age inilah anak mengalami perkembangan yang lebih cepat dalam menyerap informasi baik itu informasi yang baik ataupun buruk yang anak dapatkan di lingkungan dan akan menjadi dasar terbentuknya karakter. Fase ini yang akan menjadi dasar untuk mengembangkan kemampuan keenam aspek perkembangan pada diri anak yaitu : NAM, Fisik Motorik, Kognitif, Sosial Emosional, Bahasa, dan Seni.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 pasal 10 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini mengenai standar isi tentang tingkat pencapaian perkembangan anak dalam lingkup sesuai tingkat usia anak meliputi aspek perkembangan Nilai Agama Moral (NAM), Fisik Motorik, Kognitif, Bahasa, dan Seni. Salah satunya yang ingin dibahas lebih dalam adalah perkembangan bahasa, dimana perkembangan bahasa anak terdapat dua kemampuan yang harus dikembangkan kepada anak yaitu kemampuan memahami bahasa dan kemampuan mengungkapkan bahasa.

Masa kecakapan penuh pada usia 4-5 tahun, anak yang normal telah mempunyai kemampuan berbicara sesuai kaidah-kaidah yang ada dalam bahasa ibunya. Anak mampu memahami apa-apa yang disampaikan orang lain kepadanya atau apa yang ingin di sampaikan kepada orang lain dengan baik. Hurlock (2015: 189) menambahkan bahwa di usia 4 tahun kalimat anak sudah lengkap berisi semua unsur kalimat. Mula-mula kanak-kanak harus mengucapkan kata-kata untuk dipahami. Kemudian bergerak ke arah kemampuan mengerti atau berpikir tanpa mengucapkan kata-kata itu. Lalu, dia mampu memisahkan kata-kata yang berarti dan yang tidak berarti. Oleh sebab itu pada awalnya bahasa anak adalah bunyi-bunyi yang tidak dapat dimengerti, tetapi lambat laun dengan bertambahnya usia dan proses mendengar dan mengucapkan kemampuan berbicara mulai tumbuh dan berkembang. Jika diperhatikan bahasa yang digunakan oleh anak usia dini berkembang melalui aktivitas menyimak, kemudian menirukannya dalam bentuk bunyi-bunyi yang belum sempurna sebagaimana bahasa yang digunakan oleh orang dewasa.

Kemampuan yang dikembangkan dalam berbicara adalah ucapan, lafal, mengingat, diksi (pilihan kata) , frasa, struktur kalimat, tata bahasa,

ketepatan, kelanearan, bagaimana bertanya dan menjawab pertanyaan, bagaimana menggambar satu adegan, menjelaskan sebuah proses, bercerita, bagaimana membantah, berdebat, berdiskusi secara cerdas, dan berpidato. Ini berarti bahwa keterbatasan kemampuan anak dalam berbicara dan menirukan ucapan akan berkembang melalui pengucapan, lafal, kosa kata, frasa, struktur kalimat, kata bahasa, ketetapan, kelancaran, cara bertanya dan menjawab pertanyaan, dan bercerita.

Karakteristik Perkembangan Bicara Anak Pada usia 4-5 tahun, anak akan nampak bicara secara terus menerus. Hal ini merupakan suatu fenomena yang kadang-kadang dapat mengganggu kita, tetapi sangat penting baginya untuk belajar kata-kata baru dan mendapatkan pengalaman dalam menggunakan kata serta memikirkan. Anak dapat mengekspresikan fikirannya melalui bahasa. Semakin terampil anak mengucapkan dan memahami kata-kata, maka semakin banyak alat baginya untuk berfikir, berkreasi, dan mengatakan kepada kita tentang sesuatu yang diketahui dan difikirkannya.

Anak usia 3–5 tahun mulai berpartisipasi dalam percakapan yang lebih panjang dan lebih fokus. Kosa katanya meningkat sebagaimana ia belajar dan memahami lebih banyak kata-kata. Pada usia 4 tahun, anak seharusnya memiliki kosa kata aktif sebanyak 400 kata atau lebih. Anak dapat bicara dalam kalimat yang berisi 5 atau 6 kata dan meniru suara percakapan sebagian besar orang dewasa. Anak usia 4-5 tahun menggunakan kemampuan bahasa khususnya kemampuan bicara untuk melibatkan diri dalam sejumlah percakapan. Mereka menggunakan bahasa dengan berbagai cara, termasuk bertanya, dialog, bernyanyi, dan syair.

Pada perkembangan bahasa khususnya berbicara atau berkomunikasi anak usia dini sudah mampu melakukan kontak mata, berbicara dengan jelas dan benar, serta mendengarkan dan merespon dengan tepat. Hal yang menjadi sasaran dari pengembangan bahasa anak usia dini yaitu anak mampu untuk berkomunikasi dengan orang disekitarnya. Memahami bahasa dan mengungkap bahasa adalah unsur dari komunikasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hurlock (2010 : 197) “terdapat dua unsur penting komunikasi, (1) anak harus menggunakan bentuk bahasa yang bermakna bagi orang yang mereka ajak berkomunikasi. (2) dalam berkomunikasi anak harus memahami bahasa yang digunakan orang lain. Unsur ini dijadikan bekal untuk anak berkomunikasi dengan lingkungan

sekitar anak, seperti dengan orang tua, guru, teman sebaya dan yang lainnya”.

Berbicara merupakan tindakan penggunaan bahasa secara lisan. Manusia, sebagai makhluk social selalu menggunakan bahasa dalam berkomunikasi dengan sesamanya dalam hidup bermasyarakat. Jadi berbicara adalah bagian dari keterampilan berbahasa oleh karena itu kemampuan berbicara harus diberikan kepada anak usia dini dari fase awal agar memiliki kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara merupakan keterampilan mengingat motorik, berbicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot suara yang berbeda, kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan, maksud disini mengungkapkan ide dengan bantuan bunyi dari suatu benda. Meskipun demikian, tidak semua bunyi yang dibuat anak dapat dipandang sebagai bicara. Berbicara juga berhubungan erat dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh anak.

Kemampuan berbicara merupakan kemampuan untuk melakukan komunikasi anak, sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak. Meskipun usia anak masih sangat muda diharapkan memiliki kemampuan berbicara yang benar-benar siap untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan bahasa yakni mampu memahami kata perkata, dan menyusun kata-kata menjadi kalimat.

Pengembangan bahasa pada anak usia 4-5 tahun merupakan perkembangan dalam mengembangkan kosakata, berbicara dan mendengarkan, sehingga anak mampu mengekspresikan kata-kata yang dapat dipahami oleh orang lain. Taman Kanak-kanak atau pendidikan prasekolah merupakan wahana yang sangat penting dalam mengembangkan bahasa pada anak usia dini. Dalam pembelajaran pengembangan bahasa pada anak usia dini dibutuhkan metode, media maupun pendekatan yang tepat bagi anak. Penggunaan media benda kesayangan yang dimiliki anak diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berbicara lancar menggunakan kalimat sederhana dengan bahasa yang baik dan benar.

Perkembangan berbicara anak harus dikembangkan dengan efektif agar anak dapat berkomunikasi dengan baik. Dimana di Tamana Kanak-kanak anak akan ada penambahan dua tiga kosa kata bahkan lebih yang akan di dapatkan oleh anak. Menurut H.A.R. Tilaar (2013: 103), show and tell adalah kegiatan yang mengutamakan kemampuan berkomunikasi sederhana. Mengembangkan berbicara anak bisa dengan banyak metode

yang dilakukan, disini akan menggunakan Metode Show and Tell dimana metode ini menggunakan suatu media yang dapat menstimulus keinginan anak untuk menjelaskan tentang benda yang dimiliki anak seperti benda kesayangan anak yaitu robotan dan boneka. Media benda robotan dan boneka itulah yang akan menjadi panduan anak untuk berbicara dan menceritakan itu kepada teman dikelasnya. Maka dari itu metode show and tell ini yaitu dengan cara menunjukkan dan menjelaskan benda tersebut, dan metode ini akan menjadi cara untuk guru dalam mengembangkan berbicara anak.

Pada masa awal masuk sekolah taman kanak-kanak masih banyak anak yang pasif untuk mengemukakan pendapatnya saat berbicara. Kemampuan berbicara sangat penting untuk anak, agar anak dapat mengkomunikasikan tentang keadaan dirinya kepada orang lain. Namun yang saya lihat dilapangan selama masa observasi menunjukkan di Ra Istiqomah, bahwa kemampuan bahasa anak masih rendah. Terlihat pada saat kegiatan belajar anak diminta guru untuk berbicara tentang liburannya dihari minggu, disitu terlihat kemampuan berbicara anak di dalam kelas, saat berbicara masih rendah . Ada lebih dari enam anak yang masih belum mengekspresikan fikirannya melalui berbicara sederhana yang lengkap, contohnya tadi anak diminta bercerita tentang liburannya, berbicara di depan temannya. Tetapi anak masih malu-malu untuk bercerita di depan temannya. Anak juga belum memahami maksud dalam percakapan. Kadangkala dalam menyampaikan cerita yang diinginkan belum tersampaikan pesan yang dimaksud dengan baik sehingga kemampuan berbicara anak masih rendah. Penggunaan metode kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru juga kurang tepat dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak. Guru hanya menggunakan metode ceramah yang hanya menggunakan metode satu arah yaitu guru menjelaskan dan sangat jarang memberikan kesempatan kepada anak untuk bercerita tentang pengalamannya di depan kelas sehingga membuat anak menjadi tidak aktif. Adapaun solusinya dalam kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak, guru dapat menggunakan metode show and tell dalam kegiatan belajar. Metode kegiatan pembelajaran ini juga belum pernah dilakukan oleh guru, dengan itu Metode show and tell ini dilakukan untuk mengembangkan berbicara dengan menggunakan media benda atau barang kesayangan anak seperti mainan robotan dan boneka untuk dapat menstimulus dan memotivasi kemampuan berbicara anak di depan kelas, dengan benda itulah anak akan terdorong untuk mau berbicara dan mengekspresikan tentang benda kesayangannya, kegiatannya dengan cara menunjukkan dan menceritakan. Guru dapat menjelaskan terlebih dahulu

tentang kegiatan belajar metode show and tell ini dengan benda yang dapat merespon motivasi anak agar dapat melakukan kegiatan pembelajaran tersebut.

## **2. Kajian Teori**

Kemampuan berasal dari kata “mampu” berarti sanggup melakukan. kemampuan berbicara berarti kesanggupan melakukan sesuatu yang diungkapkan makna kemampuan berbicara yakni kemampuan dalam berkata atau berbicara. Kemampuan berbicara anak usia dini pertama kali dengan mengeluarkan suara tangisan. Dimana sejak anak dilahirkan anak akan menangis, anak yang menangis dipastikan akan dapat mendengar dan berbicara. Namun akan ada faktor lain yang akan menghambat kemampuan bahasa anak.

Kemampuan berbicara pada anak perlu dilatih sejak dini, supaya anak dapat mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata sehingga mampu mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain. Belajar berbicara dapat dilakukan anak dengan bantuan dari orang dewasa melalui percakapan. Dengan bercakap-cakap, anak akan menemukan pengalaman dan meningkatkan pengetahuannya dan mengembangkan bahasanya.

Bahasa lisan atau berbicara adalah alat komunikasi berupa simbol yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang dapat disampaikan dan dipahami pesan oleh komunikator. Kemampuan berbicara juga dinamakan dengan keterampilan berbicara.

Kemampuan berbicara pada anak usia 4 sampai 5 tahun sudah bisa membuat suatu kalimat dari empat lima enam kosa kata, dimana anak dapat mengekspresikan kosa kata itu sesuai dengan gagasa pikirannya terhadap suatu hal. Anak akan berbicara sesuai dengan apa yang dia lihat dan dia dengar di sekitarnya, dengan kalimat sederhana itu anak akan mengungkapkan perasaannya kedalam suatu komunikasi.

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara itu masih sederhana, dan selain perbendaharaan kata yang dimiliki ternyata pengucapan (fonologis) merupakan hal yang penting dalam berbicara anak usia dini. Kemampuan berbicara pada anak usia dini akan mendorong anak menjadi lebih percaya diri untuk berkomunikasi kepada teman dan orang

disekitarnya sehingga membuat hubungan anak dengan orang disekitarnya menjadi lebih baik dari cara komunikasinya..

Pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak dilakukan sesering mungkin, sering mengajak anak untuk mengobrol dan bisa memakai metode- metode pembelajaran dan kegiatan belajar yang bisa membuat anak mengungkapkan bahasa. Pembelajaran dapat dibuat sendiri, seperti alat peraga, boneka jari dan yang lainnya. Itu semua dapat mengembangkan kemampuan berbicara dengan kegiatan pembelajaran tersebut.

Pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berbicara pada anak usia bisa dari mana saja, namun hal yang harus diperhatikan tepat atau tidaknya pembelajaran yang diberikan. Untuk mengembangkan kemampuan berbicara, kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak bisa dengan banyak hal, seperti alat peraga, boneka jari dan kegiatan pembelajaran yang dapat digunakan. Dengan sering mengajak anak bercakap-cakap itu pun bisa menjadi kegiatan untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak.

Berdasarkan pendapat diatas pembelajaran untuk kemampuan berbicara anak dapat mengajak anak sesering mungkin mengajak anak berbicara setiap harinya, dan dapat menggunakan alat peraga lainnya. Dengan menggunakan metode bermain drama, bermain parallel, bermain kooperatif, dan show and tell juga bisa mengembangkan kemampuan berbicara anak.

Metode show and tell adalah suatu kegiatan belajar yang menggunakan benda atau media yang dapat menjadikan kegiatan belajar anak yang begitu menyenangkan. Lebih lanjut pendapat (Dananjaya, 2013 : 103) Metode show and tell adalah metode yang mengutamakan kemampuan berkomunikasi sederhana dan cocok digunakan oleh anak usia dini, karena kebiasaan anak usia dini yang berhasrat untuk menunjukkan sesuatu.

Slamet Suyanto (2005: 145) menyatakan bahwa metode show and tell digunakan untuk mengungkap kemampuan, perasaan, dan keinginan anak. Setiap hari guru dapat meminta dua atau tiga orang anak untuk bercerita apa saja yang ingin diungkapkan. Saat anak bercerita, guru dapat melakukan asesmen pada anak tersebut. Guru dapat melanjutkan topik yang dibicarakan anak sebagai pembelajaran.

Setiap kegiatan pembelajaran pada hakikatnya akan ada manfaatnya dalam proses kegiatan belajar yang dilakukan. Pada metode pembelajaran show and tell ini memberikan manfaat kepada anak usia untuk aspek perkembangan anak. Adapun metode show and tell ini mempunyai manfaat untuk proses kegiatan yang lebih mudah dan menarik untuk anak, dan dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak dengan baik sehingga perkembangan bahasa berkembang dengan baik.

Kemampuan berbicara adalah mengungkapkan beberapa kalimat sederhana anak ditunjukkan kepada orang lain dengan mengungkapkan isi perasaan, gagasan dan ide yang terjadi pada diri anak dalam percakapan. Berbicara juga sebagai alat komunikasi untuk bersosialisasi dengan orang disekitarnya, dengan berbicara anak dapat mengungkapkan suatu perasaannya ke orang sekitarnya.

Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014, sebagai berikut: 1) menyimak perkataan orang lain; 2) mengerti dua perintah yang dibacakan; 3) memahami cerita yang dibacakan; 4) mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, jelek, dan sebagainya); 5) mendengar dan membedakan bunyi-bunyian dalam bahasa Indonesia (contoh, bunyi dan ucapan harus sama).

Metode show and tell adalah suatu metode pembelajaran dengan kegiatan anak menunjukkan benda kesayangan anak seperti mainan robotan, boneka dan serta menyatakan pendapat, mengungkapkan perasaan, keinginan, maupun pengalaman terkait dengan benda tersebut.

Melalui metode show and tell ini anak diberikan kesempatan lebih banyak untuk mengamati benda yang anak tunjukkan, sehingga anak terstimulasi untuk dapat berbicara dan mengungkapkan ide, gagasan, pikiran dan perasaan terkait dengan benda yang anak bawa. Metode show and tell ini akan dilakukan kepada anak kelompok A usia 4 – 5 tahun di RA ISTIQOMAH. Dengan menggunakan m benda kesayangan, anak seperti booneka dan robotan yang anak bawa dari rumah. Metode show and tell digunakan untuk melihat pengaruh kemampuan berbicara anak kelompok A.



### 3. Metode Penelitian

Pada jenis penelitian ini peneliti menggunakan jenis pendekatan penelitian Kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono (2013:107) metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Penelitian ini adalah *Quasi Exsperimantal Design* dengan bentuk desain *the equivalent time sample design*.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Jadi, populasi penelitian dapat disimpulkan sebagai subjek penelitian yang mengenaanya dapat diperoleh dari data yang dipermasalahkan. Menurut Sugiyono (2013:117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan definisi tersebut populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok A yang berusia 4 - 5 tahun di RA ISTIQOMAH Medan yang terdiri dari 2 kelas, kelas A1 berjumlah 24 anak dan A2 berjumlah 16 anak, kelompok A keseluruhan berjumlah 40 orang anak.

Sampel adalah jumlah dari sebagian populasi yang dianggap sudah dapat memenuhi karakteristik dari penelitian yang dilakukan. Sampel diambil dalam penelitian karena dapat menghemat waktu, tenaga, dan dana dalam melakukan penelitian. Ketika sampel yang didapat sudah benar, maka data yang dibutuhkan sudah cukup akurat untuk menggambarkan populasi dalam penelitian. Menurut Sugiono (2013:118) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Teknik pengambilan sampel ini dengan cara acak. Dimana teknik pengambilan sampel dilakukan secara random (acak). Dalam teknik ini diambil perwakilan dari setiap kelas yang memiliki kesempatan sama untuk dijadikan subjek dalam penelitian. Karena populasinya memiliki karakteristik usia yang sama yakni usia 4-5 tahun. Pengambilan sampel diambil dengan menggunakan cara memasukkan kertas yang berisi (A1,A2,) ke dalam wadah lalu dikocok. Setelah dikocok, lalu tuangkan agar keluar maka kelas yang terpilih adalah kelas A2 yang berjumlah 16 orang.

Untuk menghindari kesalah pahaman dan mengarahkan penelitian ini untuk mencapai tujuan, maka dapat dilihat penjelasan mengenai defenisi operasional variabel sebagai berikut:

1. *Metode Show and Tell* adalah kegiatan belajar yang menggunakan media benda dengan menunjukkan benda tersebut lalu menceritakan.
2. Kemampuan berbicara anak usia 4-5 Tahun menurut Peraturan Kemendikbud Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014, sebagai berikut: 1) menyimak perkataan orang lain; 2) mengerti dua perintah yang dibacakan; 3) memahami cerita yang dibacakan; 4) mengenal Perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, jelek, dan sebagainya); 5) mendengar dan membedakan bunyi-bunyian dalam bahasa Indonesia (contoh, bunyi dan ucapan harus sama).

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan dan memperoleh data penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah observasi terstruktur. Menurut Sugiyono (2013:205) mengatakan bahwa obserasi terstruktur adalah observasi yang dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Untuk mempermudah pengamatan maka penelitian menggunakan instrumen penelitian berupa lembar observasi. Lembar pedoman observasi berisi sebuah daftar jenis kegiatan atau perilaku yang mungkin timbul dan akan diamati. Dalam proses observasi, observer hanya memberikan tanda cek list (√) pada kolom sesuai skor yang didapat melalui pedoman observasi yang dibuat. Dari hasil observasi yang dilakukan maka akan diperoleh data tentang kemampuan bicara anak yang diberi kegiatan *show and tel*.

Teknik analisis data adalah cara untuk memudahkan atau menyederhanakan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dimengerti untuk menguasai dan menganalisis data agar dapat dipertanggung jawabkan secara alamiah, maka data tersebut perlu diuji dan di analisis secara sistematis.

Dalam hal ini analisis data dimaksudkan untuk mengolah data-data yang diperoleh dari penelitian ini adalah statistik deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2013:207) teknik statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan tau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Berdasarkan

bentuk parameternya, statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik parametrik. Menurut (Siregar, Syofian, 2015:3) statistik parametrik adalah statistika yang mempertimbangkan jenis sebaran/distribusi data yang berdistribusi normal dan memiliki varians homogen. Uji statistik yang dapat digunakan pada statistik ini yaitu salah satunya adalah uji-t (1 atau 2 sampel).

Penelitian ini akan dilaksanakan pada kelompok AdiRA ISTIQOMAH Medan, JL.Tuba I. Adapun waktu penelitian dilakukan pada Semester ITahun Ajaran 2018/2019 tepatnya pada bulan Oktober s/d Desember 2019

#### 4. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Sesuai dengan telah dijelaskan dalam bab III bahwa data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan lembar observasi. Lembar observasi ini telah disusun sesuai dengan kisi-kisi instrument penelitian, sehingga dapat digunakan untuk memperoleh data mengenai kemampuan berbicara anak. Untuk mengetahui keadaan kemampuan berbicara anak diketahui dari nilai observasi data diberi perlakuan dengan menggunakan metode show and tell.tidak diberi perlakuan dengan menggunakan dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional. diberi perlakuan dengan menggunakan metode show and tell, dan tidak diberi perlakuan dengan menggunakan metode konvensional.

Hasil observasi pada data tidak diberi perlakuan pertama dengan menggunakan metode konvensional terdapat nilai rata-rata 5,56 dengan sampel 16 anak. Kelas yang digunakan untuk data dengan tidak diberi perlakuan pertama dengan menggunakan metode konvensional adalah A2 RA ISTIQOMAH MEDAN. Berikut ini adalah data pengembangan keterampilan proses sains anak dengan tidak diberi perlakuan pertama dengan menggunakan metode konvensional :

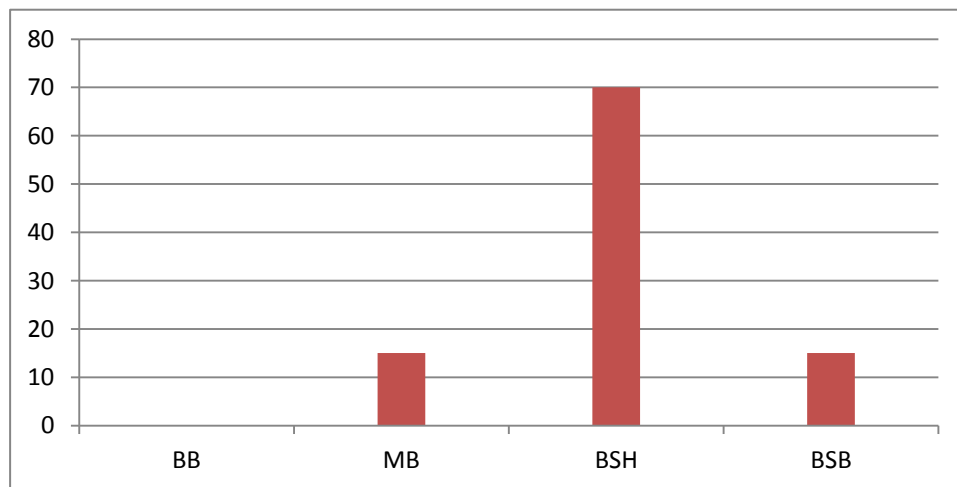
**Tabel 4.1 Hasil Observasi Kemampuan Berbicara Anak dengan Tidak Diberi Perlakuan Pertama**

No.	Kode Anak	Nilai Observasi	Nilai Rata-rata	Keterangan
1.	A	6	2	BSH
2.	A	4	1,33	MB
3.	A	6	2	BSH
4.	A	5	1,66	BSH
5.	C	6	2	BSH
6.	C	4	1,33	MB
7.	D	7	2,33	BSB
8.	H	5	1,66	BSH

No.	Kode Anak	Nilai Observasi	Nilai Rata-rata	Keterangan
9.	I	6	2	BSH
10.	I	5	1,66	BSH
11.	F	4	1,33	MB
12.	M	6	2	BSH
13.	N	7	2,33	BSB
14.	S	6	2	BSH
15.	Z	5	1,66	BSH
16.	Z	7	2,33	BSB
Jumlah		89	29,62	BSH
Rata-rata		5,56	1,85	

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dengan nilai rata-rata 1,85 . Untuk memperjelas tabel 4.1 dapat digambarkan dalam bentuk histogram sebagai berikut :

**Grafik 4.1. Presentasi kemampuan berbicara anak dengan tidak diberi perlakuan pertama**



Berdasarkan data grafik pada gambar 4.1 bahwa kemampuan berbicara anak dengan tidak diberikan perlakuan pertama menggunakan metode konvensional berada pada skor MB (Mulai Berkembang) berjumlah 3 orang anak 18,7%. BSH (Berkembang Sesuai Harapan) berjumlah 10 orang anak 62,5%. Dan BSB (Berkembang Sangat Baik) berjumlah 3 orang anak 18,7%.

Pada pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan statistik inferensial yang merupakan teknik yang digunakan untuk menguji, menaksir, dan mengambil kesimpulan dari data yang diperoleh.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, uji persyaratan terlebih dahulu dilakukan yang meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan selanjutnya dilakukan uji hipotesis.

Proses penelitian yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran anak diminta membawa boneka juga robotannya ke sekolah sebagai benda yang akan dijadikan objek pembelajaran. Desain pembelajarannya menggunakan pembagian kelompok menjadi beberapa kelompok, setelah anak membawa benda tersebut guru membagikan anak ke dalam empat kelompok, dimana tiap kelompok terdiri dari empat orang anak. Sesudah semua anak di dalam kelompok guru meminta empat anak di kelompok satu untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode show and tell tersebut. Guru menjelaskan terlebih dahulu proses kegiatan belajarnya, setelah itu anak diminta untuk bercerita tentang benda yang dibawanya, ada cerita apa saja yang dimiliki anak tentang benda yang dibawa anak (boneka dan robotan) begitupun selanjutnya dengan kelompok yang lainnya.

Pada penelitian ini memberikan perlakuan yang berbeda terhadap kelas yang diberi perlakuan dengan kelas yang tidak diberi perlakuan. Kelas yang diberi perlakuan menggunakan metode show and tell dengan menggunakan media benda boneka dan robot sedangkan kelas yang tidak diberi perlakuan tidak menggunakan metode show and tell dengan melakukan kegiatan pembelajaran yang telah ditentukan oleh guru. Hal tersebut dilakukan dalam proses pembelajaran untuk melihat bagaimana pengaruh penggunaan metode show and tell terhadap kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun. Setelah dilakukan perlakuan yang berbeda maka diperoleh skor kemampuan berbicara anak-anak di kelas yang diberi perlakuan pertama berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB) dengan nilai 2,26 sedangkan di kelas yang tidak diberi perlakuan berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dengan nilai 1,85. Hal tersebut terjadi karena ketika melakukan proses penelitian diberikan rentang waktu seminggu untuk membawa media benda mainan boneka dan robotan. Setiap selesai memberikan perlakuan atau tidak memberikan perlakuan akan diberikan tes (observasi). Dari hasil observasi akhir kedua sampel tersebut diperoleh selisih 0,41, maka data yang diperoleh terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berbicara dengan metode show and tell dan tidak diberi perlakuan kedua diperoleh skor kemampuan berbicara anak-anak dikelas yang diberi perlakuan kedua berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB) dengan nilai 2,72 sedangkan di kelas yang tidak diberi perlakuan sama-sama berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB) dengan nilai 2,47. Dari hasil observasi

akhir kedua sampel diperoleh selisih 0,25. Maka data yang diperoleh terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berbicara anak dengan menggunakan metode show and tell dan tidak menggunakan metode show and tell. Hal tersebut disebabkan adanya penggunaan metode show and tell yang dapat membuat anak usia 4-5 tahun merasa tertarik untuk melakukan bercerita karena mereka mencoba langsung melakukan kegiatan bercerita, dan anak dapat memperoleh pengalaman bercerita dengan benda kesayangannya seperti boneka atau robotan sendiri, jika dibandingkan dengan tidak adanya penggunaan metode show and tell, anak-anak tidak dapat tertarik dengan kegiatan yang dilakukan, mereka lebih cenderung bermain, berdiam diri di depan kelas tanpa mengeluarkan isi perasaan dan sebagian besar pembelajaran dilakukan dengan bantuan guru.

## 5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Penggunaan metode show and tell dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan berbicara anak dibandingkan dengan tidak menggunakan metode show and tell.
2. Dari hasil data yang diperoleh nilai rata-rata anak dari kelas yang tidak mendapat perlakuan mendapat nilai 1,85 dan kelas yang diberi perlakuan pertama menggunakan metode show and tell mendapat nilai 2,26. Sedangkan nilai rata-rata dari kelas yang tidak mendapat perlakuan mendapat nilai 2,47 dan kelas yang diberi perlakuan kedua mendapat nilai 2,72. Terlihat bahwa kemampuan berbicara anak lebih tinggi dengan menggunakan metode show and tell dengan yang tidak menggunakan metode show and tell.
3. Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis diperoleh kelas yang tidak diberi perlakuan dengan nilai thitung dengan jumlah 0,85 yang dibandingkan dengan ttabel yang bernilai 1,753, sehingga dapat dinyatakan bahwa  $ttabel > thitung$  ( $1,753 > 0,85$ ), sedangkan untuk kelas yang diberi perlakuan memperoleh nilai thitung dengan jumlah 0,19 yang dibandingkan dengan ttabel yang bernilai 1,753, sehingga dapat dinyatakan bahwa  $ttabel > thitung$  ( $1,753 > 0,19$ ). Maka dapat disimpulkan dari kedua nilai thitung yang didapat, bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga dapat dinyatakan bahwa :”Terdapat pengaruh penggunaan metode show and tell terhadap kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun di RA ISTIQOMAH MEDAN T.A 2018/2019”.

## 6. Daftar Pustaka

- Ari Prasasti. (2012). *Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Show and Tell pada Anak TK kelompok B di TK ABA Kasihan*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta (online) dalam (<http://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/view/7169>)
- Dananjaya, Utomo. 2013. *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia
- H.A.R Tilaar. (2013). *Media pembelajaran aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia
- Hurlock, Elizabeth B. 2015. *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*. Jakarta : Erlangga
- Indriati, Ety. 2011. *Kesulitan Berbicara dan Berbahasa pada Anak*. Jakarta: Prenada Media Grup
- Kemendikbud. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional PAUD*. Jakarta: Kemendikbud
- Kundharu Saddhono, St. Y.Slamet. *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Bandung : Karya Putra Darwati
- Madyawati, Lilis. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta : Kencana
- Maidar G. Arsjad, Mukti U.S. 2008. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Bandung : Erlangga
- Musfiron, Takdirotun. 2011. *Show and Tell Edukatif panduan pengembangan*

*social skillanak usia dini*. Yogyakarta : Locus Tiara Wacana Group

Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan anak edisi Kesebelas Jilid 2*. (Terjemahan Mila 961 Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 9 Tahun ke-5 2016 Rachmawati, S.Psi dan Anna Kuswanti). Jakarta: Erlangga

Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung : Tarsito.

Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan* Bandung : Alfabeta

Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Syamsu, Yusuf. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda karya.

Siregar, Syofian. 2015. *Statistika Terapan Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta :  
PRENADAMEDIA GROUP

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa

Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta : PRENADAMEDIA GROUP